

TEKNOLOGI BUDIDAYA PANEN DAN PENANGANAN HASIL SERTA ANALISIS USAHATANI CABAI

SUHARYON, BAMBANG PRAYUDI dan SYAFRI EDI

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Cabai merupakan tanaman semusim yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masak atau bahan campuran pada berbagai industri pengolahan makanan dan minuman. Selain itu juga digunakan untuk pembuatan obat-obatan dan kosmetik. Dua pemanfaatan yang terakhir ini dapat lebih meningkatkan peranan penting dan strategis komoditas cabai. Peningkatan produksi cabai merah selama kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 1988 – 1992 terjadi karena adanya peningkatan rata-rata hasil per hektar, rata-rata produktivitas usahatani cabai ditingkat petani masih tergolong rendah yakni 4,3 ton/ha padahal kalau dikelola dengan teknologi yang memadai dapat meningkatkan potensi hasil 6 – 10 ton per hektar. Penelitian mengenai pasca panen cabai masih perlu dilakukan terutama dengan semakin meluasnya pasar komoditas ini, baik pasar domestik maupun ekspor. Penelitian pengalihan cabai juga masih diperlukan agar cabai olahan tersedia pada off season (musim sepi). Selain itu upaya tersebut juga bertujuan untuk lebih memudahkan pada penyimpanannya.

Kata kunci : Teknologi Budidaya Cabai, Pasca Panen, Usahatani

PENDAHULUAN

Cabai (*Capsicum annum*) merupakan komoditas sayuran yang banyak mendapat perhatian karena memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Karena itu luas areal pertanaman cabai setiap tahun meningkat. Pada tahun 1990 luas areal tanaman cabai mencapai 162.283 hektar.

Cabai dimanfaatkan sebagai bumbu masak atau bahan campuran pada berbagai industri pengolahan makanan dan minuman. Selain itu, juga digunakan untuk pembuatan obat-obatan dan kosmetik. Dua pemanfaatan yang terakhir ini dapat lebih meningkatkan peranan penting dan strategis komoditas cabai

Kebutuhan akan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Meskipun kebutuhan terhadap cabai meningkat, tetapi produksi cabai di Indonesia masih rendah. Rataan produksi nasional baru mencapai 3,3 – 3,5 ton/ha. Untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, peningkatan produksi perlu dilakukan melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi.

Cabai telah banyak dikenal dan diusahakan petani, baik di lahan basah

ataupun di lahan kering. Adanya introduksi berbagai jenis cabai hibrida yang mempunyai potensi hasil tinggi, tampaknya akan semakin memacu perhatian petani untuk mengusahakan cabai. Namun demikian, berbagai kendala masih dijumpai dalam pengelolaannya. Di beberapa daerah, cabai masih diusahakan secara tradisional. Gangguan hama dan penyakit banyak menurunkan produksinya.

Usahatani cabai yang berhasil memang menjanjikan keuntungan yang menarik. Akan tetapi untuk mengusahakan cabai juga diperlukan keterampilan dan modal yang cukup memadai. Selain itu, tidak jarang pengusaha cabai menemui kegagalan dan kerugian yang berarti. Untuk mengantisipasi kemungkinan tersebut diperlukan keterampilan dalam penerapan pengetahuan dan teknik budidaya cabai yang benar sesuai dengan daya dukung agroekosistemnya. Berbagai aspek agronomis, antara lain pemilihan benih yang baik, pemilihan lahan yang cocok ketersediaan air, dan penguasaan teknik budidaya termasuk mengantisipasi kemungkinan serangan hama dan penyakit, menjadi kunci penting keberhasilan usahatani cabai di Indonesia.

A. Benih dan Persemaian.

Penggunaan benih yang bermutu baik menjadi kunci penting keberhasilan penanaman cabai. Benih yang baik dan sehat dapat diperoleh dengan menyeleksi tanaman yang akan diambil buahnya untuk benih. Tanaman cabai yang dipilih harus berjenis murni dan sehat, bentuk buahnya sempurna, tidak cacat, serta bebas dari hama dan penyakit. Buah cabai tersebut kemudian dikeringkan, diambil bijinya, dan disimpan ditempat kering. Sebagai contoh, 50 kg buah cabai matang dapat menghasilkan sekitar 1 kg biji; 1 g biji besar dapat menghasilkan 90 tanaman yang baik. Kualitas biji dipengaruhi oleh kematangan buah. Biji yang berasal dari buah yang sudah benar-benar matang, warna merah penuh mempunyai bobot yang lebih tinggi dan dapat menjamin kualitas tanaman cabai.

Sebelum disemai, sebaiknya benih direndam dulu dalam air. Biji yang terapung dibuang, sedangkan yang tenggelam dapat disemai. Sebelum disemai, biji yang terpilih sebaiknya direndam dalam larutan kalium hipoklorit selama 10 menit atau dalam air bersuhu 50°C selama satu malam. Perendaman biji tersebut untuk menghilangkan penyakit yang menempel pada biji dan juga untuk mempercepat perkecambahan benih.

Benih disemai ditempat persemaian yang telah disiapkan. Tempat persemaian diberi naungan atap plastik (untuk dataran tinggi) atau atap daun palem, daun kelapa, atau daun alang-alang yang disusun rapi dalam posisi menghadap ke timur. Media persemaian berupa campuran tanah dan pupuk kandang (1:1) dan diberi Furadan 1 kg/10 m². Benih disebar dan harus ditutup dengan tanah. Temperatur perkecambahan yang baik antara 24° – 28° C. Bila temperatur lebih dari 15°C, perkecambahan akan jelek. Pada temperatur di bawah 10°C biji tidak berkecambah. Temperatur optimum untuk pertumbuhan bibit sampai bibit dipindahkan ke lapangan adalah 22° – 25°C. Setelah 5 – 6 hari biji berkecambah, bibit dipindahkan ke pot daun pisang atau kantong plastik. Tujuannya untuk meningkatkan daya adaptasi dan daya tumbuh bibit pada saat dipindahkan ke lapangan.

Umur bibit yang baik untuk dipindahkan ke lapangan adalah 5 – 9 minggu setelah semai.

B. Kesesuaian Lahan dan Waktu Tanam

Di Indonesia terbentuknya pusat produksi sayuran seperti cabai umumnya merupakan perpaduan antara *natural circumus* tances (ketinggian tempat, konsumen, dan infra struktur). Faktor penting dalam penentuan pusat produksi sayuran adalah ketinggian tempat, lokasi konsumen, dan infra struktur. Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan di Pulau Jawa untuk sayuran dataran rendah. Di Pulau Jawa penanaman sayuran dataran rendah menyebar secara proporsional pada jenis tanah dengan tipe iklim yang berbeda.

Tanaman cabai dikenal sebagai tanaman yang memiliki daya adaptasi yang luas. Cabai dapat ditanam hampir disemua jenis tanah dan tipe iklim yang berbeda. Walaupun demikian daerah yang paling cocok untuk tanaman cabai berdasarkan luas areal penanamannya dijumpai pada jenis tanah mediteran dan aluvial tipe dengan iklim D3/E3 (0-5 bulan basah dan 4-6 bulan kering).

Ketersediaan air perlu diperhitungkan. Air diperlukan sejak awal pertumbuhan sampai masa pembentukan bunga dan buah. Jika terjadi kekeringan pada masa pertumbuhan vegetatif, tanaman akan mengalami kelambatan pertumbuhan. Jika kekeringan terjadi pada saat pertumbuhan bunga dan buah, produksi akan menurun, bahkan tidak dapat panen.

Waktu tanam cabai yang tepat dapat berbeda menurut lokasi dan tipe lahan. Untuk lahan kering dengan drainase baik, waktu tanam yang tepat adalah awal musim hujan. Untuk lahan sawah bekas tanaman padi, waktu tanam yang tepat adalah akhir musim hujan. Pemilihan waktu tanam yang tepat ini dimaksudkan agar penanaman cabai dilahan sawah tidak kelebihan air dan dilahan tegalan tidak kekurangan air.

Usaha menaman cabai diluar musim dapat dilakukan dengan penggunaan naungan dan pemakaian mulsa. Hasil penelitian Asandi dan Suryadi (1989) menunjukkan bahwa penanaman cabai di musim hujan dengan diberi naungan plastik dan mulsa plastik hitam memberikan hasil yang tertinggi (Tabel 1).

Namun demikian apabila dihitung secara ekonomis, penggunaan naungan dan mulsa plastik masih perlu dipelajari lebih lanjut.

Tabel 1. Produksi cabai pada penanaman di luar musim

Perlakuan	Produksi (ton/ha)
Tanpa naungan (tanpa mulsa)	2.01
Mulsa jerami	2.01
Mulsa plastik hitam	5.06
Naungan plastik + mulsa jerami	4.28
Naungan plastik + mulsa plastik hitam	9.18

Sumber : Asandi dan Suryadi, 1989

C. Persiapan Lahan dan Penanaman

Tanaman cabai dapat tumbuh diberbagai jenis tanah dengan drainase tanah cukup baik dan air tersedia cukup. Untuk pertumbuhan optimum cabai memerlukan tanah yang gembur, berstruktur remah, bebas gulma, dan mengandung cukup air serta unsur hara. Tingkat kemasaman (pH) tanah 5.5 – 6,8 merupakan keadaan yang baik bagi pertumbuhan cabai.

Pada tanah yang pH lebih dari 7, tanaman cabai sering memperlihatkan gejala klorosis (tanaman kerdil) dan daun menguning yang disebabkan kekurangan unsur besi. Pada tanah pH kurang dari 5.5 cabai tumbuh kerdil karena keracunan aluminium (Al) atau mangan (Mn). Pemberian kapur dolomit atau katan sebanyak 1-1,5 ton/ha bagi tanah ber pH di bawah 5.5 pada umumnya dapat meningkatkan hasil cabai.

Pengolahan lahan sebelum tanam ditujukan untuk menggemburkan tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah, serta untuk mengendalikan gulma. Untuk tujuan tersebut, diperlukan tindakan pengolahan tanah yang terdiri dari pembajakan atau pencangkulan tanah sebanyak 2-3 kali, perataan tanah, pembuangan sisa-sisa gulma, pembuatan bedengan atau guludan setinggi 30-40 cm, dan pembuatan lobang tanam. Lubang tanam dibuat dengan jarak 60-70 cm x 30-50 cm untuk sistem barisan tunggal dan 50-40 cm x 30-40 cm untuk sistem barisan tanaman ganda atau lebih.

D. Pupuk dan Pemupukan

Ketersediaan pupuk tampaknya bukan masalah karena dapat dengan mudah

diperoleh sampai di tingkat petani. Berbagai jenis pupuk, baik pupuk organik seperti pupuk kandang atau kompos dan pupuk buatan seperti pupuk makro tunggal dan pupuk majemuk bahkan pupuk cair seperti pupuk daun, banyak tersedia di kios-kios pupuk dan telah dimanfaatkan petani untuk penanaman cabai.

Suatu studi kasus di daerah sentra produksi cabai di Brebes, Jawa Tengah, oleh Nurmalinda *etal* (1994) menunjukkan bahwa tingkat penggunaan pupuk buatan pada penanaman cabai di lahan bekas tanaman padi sawah adalah sekitar 1.660 kg pupuk buatan/ha/musim dengan variasi penggunaan antara 300 – 4.100 kg/ha/musim. Pada lahan bekas tanam tebu dalam satu musim mencapai 1.070 kg N/ha (setara 2,3 ton Urea/ha), 90 kg P₂O₅/ha (setara 200 kg TSP/ha), dan 68 kg K₂O/ha (setara 125 kg KCl/ha) yang diberikan 3 – 4 kali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pupuk yang berimbang antara pupuk organik dan pupuk buatan, N,P, dan K di lahan dengan jenis tanah aluvial, latosol, dan andosol dapat meningkatkan hasil cabai. Pemberian pupuk pada tipologi lahan dataran rendah sebanyak 150 – 200 kg Urea + 450-500 kg ZA, 100-150 kg TSP, 100-150 kg KCl, dan 20-30 ton pupuk kandang tiap hektar cukup memadai untuk mendapatkan hasil dan mutu yang tinggi. Pupuk kandang dan pupuk TSP diberikan sekaligus sebelum tanam, sedangkan pupuk Urea + ZA dan KCl diberikan tiga kali yaitu pada waktu tanam, umur satu bulan, dan dua bulan setelah tanam. Selanjutnya apabila pH tanah lebih rendah dari 5,5 perlu diberi kapur (kaptan) sebanyak

1-1,5 ton/ha yang ditujukan untuk meningkatkan ketersediaan Ca/Mg tanah. Kapur ini diberikan sebulan sebelum tanam.

E. Pengendalian Gulma dan Pemulsaan

Gulma merupakan salah satu masalah dalam budidaya cabai. Tanaman pengganggu ini berkompetisi memperebutkan ruang, air, cahaya, dan hara. Gulma juga dapat menurunkan mutu hasil dan menjadi inang dari hama dan penyakit. Gulma dapat diberantas dengan herbisida, misalnya *Alachlor* atau *Sethoxydin*.

Penggunaan mulsa dalam usahatani cabai telah banyak dilakukan petani. Mulsa

dipermukaan tanah berfungsi untuk (1) memelihara struktur tanah tetap gembur, (2) memelihara temperatur dan kelembaban tanah, (3) mengurangi pencucian unsur hara terutama N, (4) menekan pertumbuhan gulma, dan (5) mengurangi erosi tanah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan mulsa dapat meningkatkan hasil cabai, baik pada musim kemarau maupun musim hujan seperti yang terlihat pada Tabel 2. Penggunaan mulsa jerami lebih cocok pada musim kemarau, sedangkan mulsa plastik cocok digunakan baik pada musim hujan maupun musim kemarau.

Tabel 2. Pengaruh jenis mulsa terhadap hasil cabai (ton/ha)

Perlakuan Mulsa	Hasil Cabai (Ton/Ha)	
	Musim kemarau	Musim hujan
Tanpa mulsa	0.8	2.5
Mulsa jerami	1.4	2.8
Mulsa plastik putih bagor	6.0	5.6
Mulsa plastik nafa	4.9	4.2
Mulsa plastik hitam perak	3.4	4.9

Sumber : Voss dan Sumarni (1991)

ASPEK PANEN DAN PASCA PANEN CABAI

Keberhasilan pascapanen cabai dimulai dari sejak penanaman panen, setelah panen, pengemasan, pengangkutan, sampai pengolahan. Semua tahapan yang dilaksanai secara benar dan sesuai akan saling mendukung memberikan hasil yang maksimal.

Pasca panen komoditas tanamannya cabai ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas tersebut, memperkecil tingkat kehilangan hasil atau kerusakan, meningkatkan daya simpan dan daya guna, menunjang usaha penyediaan pangan perbaikan gizi masyarakat, penyediaan bahan baku industri dan meningkatkan pendapatan petani.

A. Panen

Pemanenan dan penanganan cabai perlu dilakukan hati-hati untuk dapat mempertahankan mutu karena penanganan yang kasar akan mempengaruhi mutu

pemasaran secara langsung. Pemanenan adalah kegiatan akhir dari pertanaman dan merupakan faktor penentu untuk proses selanjutnya.

Umur panen cabai sangat bervariasi tergantung jenis cabai. Tanaman cabai besar dan keriting yang ditanam didataran rendah sudah dapat dipanen pertama kali umur 70-75 hari setelah tanam. Waktu panen pertama untuk cabai di dataran tinggi biasanya lebih lambat, yaitu mulai umur sekitar 4-5 bulan setelah tanam. Selanjutnya tergantung dari variasinya. Pemanenan cabai merah dan cabai hijau dapat dilakukan 3-4 hari sekali atau paling lambat satu minggu sekali. Cabai merah dapat dipanen setelah sebagian buahnya berwarna merah, sedangkan cabai hijau pada waktu buahnya tidak membesar lagi, tetapi masih berwarna hijau. Panen dilakukan terus menerus sampai tanaman berumur 6-7 bulan. Sampai umur tersebut dapat dilakukan kurang lebih 20 kali pemanenan atau tergantung keadaan pertanaman. Panen pertama dapat menghasilkan 50 kg, panen kedua 150 kg/ha,

panen ketiga 300 kg, dan panen keempat 600 kg. Selanjutnya panen akan menurun sedikit demi sedikit sehingga panen ke 15 sampai ke 20 mencapai titik terendah. Hasil total pemanenan cabai setiap 1 ha lahan berkisar antara 3-6 ton.

B. Pasca panen

Seperti sayuran lainnya, setelah dipanen cabai secara fisiologis masih melakukan proses kehidupan. Proses ini perlu dipertahankan, tetapi sebaiknya tidak dibiarkan berlangsung cepat. Untuk mempertahankan proses kehidupan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperlambat laju respirasi. Caranya antara lain dengan pendinginan dan penyimpanan atmosfer terkendali atau CAS (control atmosfer storage).

Selain mengalami proses respirasi, setelah dipanen cabai akan mengalami pelayuan akibat adanya proses transpirasi. Untuk menghindari hal tersebut dapat dicegah dengan jalan menaikkan kelembapan nisbi udara, menurunkan suhu, dan mengurangi gerakan udara dengan menggunakan bungkus atau kemasan. Penyimpanan dengan suhu dingin merupakan metode paling ideal untuk pengawetan bahan pangan, walaupun hanya menghasilkan masa simpan yang terbatas.

C Pengemasan

Pengemasan adalah suatu perlakuan sebelum dilakukan pemasaran dan bertujuan untuk mencegah kerusakan komoditas yang bersangkutan. Pengemasan yang baik dapat mencegah kehilangan hasil, memelihara mutu, memperbaiki penampakan, dan memegang peranan penting dalam pengawetan bahan.

Ada tiga jenis alat kemas yang dapat dijadikan pertimbangan untuk mengemas cabai. Ketiga alat kemas tersebut adalah sebagai berikut. (1) Wadah keranjang ambo berukuran rusuk alas 40 cm, tinggi 44 cm, dan diameter tutup 50 cm. (2) Kemasan karton ukuran 35 x 40 x 50 cm, kemasan sisinya berlubang dengan diameter 1 cm, dan jarak antar titik pusat lubang 10 cm. (3) Karung goni bekas wadah pupuk urea berukuran 25 kg.

D. Evaluasi untuk Industri Olahan

Cabai banyak dipergunakan dalam bentuk segar, kering atau dalam bentuk olahan. Cabai yang diperdagangkan dalam berbagai olahan itu terutama digunakan untuk industri makanan jadi, penyedap, dan bahan pewarna makanan. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, bila dihubungkan dengan total konsumsi beberapa jenis cabai di Indonesia telah terjadi peningkatan konsumsi dari Tahun 1985 - 1991 seperti tersaji pada table 3.

Tabel 3. Konsumsi cabai di Indonesia Per Kapita

Tahun	Jenis cabai	Konsumsi		
		Desa/(ton)	Kota/(ton)	Tötal/(ton)
1985	Cabai hijau	15.193	31.405	46.596
	Cabai merah	88.051	51.375	139.046
	Cabai rawit	16.753	5.295	166.048
1987	Cabai hijau	81.531	8.183	89.714
	Cabai merah	110.510	58.794	169.304
	Cabai rawit	145.361	58.794	181.550
1991	Cabai hijau	25.313	11.236	36.549
	Cabai merah	133.323	74.864	206.087
	Cabai rawit	158.990	48.205	207.190

Sumber : BPS, 1991

Sampai saat ini penelitian mengenai preferensi olahan cabai ditingkat industri pengolahan belum sepenuhnya dapat diketahui. Dari penelitian tersebut dapat

diketahui keinginan industri pengolahan mengenal syarat-syarat mutu cabai yang dikehendaki dan sesuai dengan selera konsumen serta kemudahan penggunaannya.

Hasil survei yang dilakukan Hastuti dan Ali (1992) di industri komersial dan industri rumah tangga di Bandung terhadap kualitas bahan baku cabai untuk olahan didapatkan hasil sebagai berikut :

Kondisi cabai yang diinginkan oleh industri pengolahan adalah bulat, lurus, keras, licin, mengkilat, dan segar.

Ukuran buah cabai yang diinginkan dalam industri pengolahan dengan panjang antara 10 – 12,5 cm dan diameter 1 – 1,5 cm.

Ukuran panjang buah cabai terkecil berkisar antara 7 – 7,5 cm dan diameter 0,5 – 1 cm.

E. Pengawetan Cabai

Cabai mudah mengalami kerusakan setelah panen. Kerusakan cabai diperkirakan sangat tinggi, yaitu lebih dari 40%. Proses rusaknya dapat berasal dari cabai itu sendiri atau karena factor yang bukan berasal dari cabai tersebut.

Pada musim panen raya biasanya harga cabai merah menjadi rendah karena para petani menjual semua cabainya kepasar. Petani tidak berani mengambil resiko cabainya busuk jika disimpan. Sebaliknya setelah musim panen harga cabai menjadi tinggi. Kondisi tersebut cukup merugikan petani contoh cabai. Andaikan cabai hasil panen tersebut dapat diawetkan maka setelah musim panen cabai tersebut dapat dijual dengan harga tinggi.

1. Pengawetan cabai dalam bentuk kering.

Pengeringan merupakan suatu perlakuan yang cukup penting artinya dalam industri pangan, pengawetan bahan makanan maupun pengamanan hasil pertanian. Cara pengeringan dapat dilakukan dengan alat pengeringan buatan atau dijemur di bawah matahari.

2. Pengawetan cabai dalam bentuk olahan

Selain dengan cara pengeringan cabai merah dapat diolah dalam bentuk lain, misalnya dibuat cabai giling (setengah jadi), saus, atau sambal nasi goreng. Cabai giling

banyak diperdagangkan dikota besar. Pengawetnya dilakukan dengan menambahkan garam 1 % dan Na benzoat 0.02%, sebagai zat pengawet pada cabai yang di giling halus. Pada pembuatan cabai giling ini tidak lazim dilakukan pemanasan pendahuluan dan pasteurisasi. Oleh karenanya cabai giling ini tidak tahan disimpan lama.

F. Aspek Usahatani Cabai

Selain potensi pasar, tingkat biaya produksi yang terjangkau juga merupakan faktor penting yang menentukan keputusan petani untuk menginvestasikan modalnya dalam usaha tani cabai merah. Perbedaan biaya produksi antar lokasi dapat disebabkan oleh adanya perbedaan kebiasaan petani dalam melakukan budidaya, perbedaan harga dan jenis input, serta perbedaan intensitas penggunaan input. Uraian biaya produksi di bawah ini hanya dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai komponen-komponen biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usaha tani cabai merah di dua lokasi yang berbeda. Hal ini juga tidak ditujukan untuk menganalisis keunggulan komparatif usahatani di dua lokasi tersebut. Di Bekasi cabai merah pada umumnya diusahakan di lahan sawah bekas padi. Sebaliknya di Rembang cabai merah ditanam di lahan tegalan atau di lahan kering

Berbeda dengan kedua lokasi di atas, usahatani cabai merah diantara produksi Brebes dilakukan secara lebih intensif, komponen pengeluaran untuk sarana produksi non tenaga kerja lebih mendominasi biaya produksi total. Analisa usahatani di bawah ini menunjukkan biaya dan pendapatan usahatani cabai merah di sentra produksi. Brebes berdasarkan pola tanam yang berbeda (setelah padi dan tebu), seperti Table 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio antara penerimaan kotor dengan biaya produksi untuk usaha tani cabai merah setelah tebu (2.27) ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani cabai merah setelah padi. (1.50).

Tabel 4. Biaya usahatani cabai merah di Brebes berdasarkan pola tanam yang berbeda

Biaya	Setelah Padi	Setelah Tebu
Biaya sarana produksi	1.264,325	1.325,000
Biaya tenaga kerja	248.723	402,675
Biaya lain	433.474	421.223
Biaya produksi total	1.982,522	2.278,898
Penerimaan kotor	3.297,015	5.180,760
Penerimaan bersih	1.314,493	2.901.862

Sumber : Suherman dan Hidayat, 1991

G. Perkembangan harga pemasaran cabai merah

Perkembangan harga nominal dan harga riil kemudian cabai selama kurun waktu 1981 – 1990. Angka indeks cabai merah untuk tahun 1984 sebesar 144 mengindikasikan bahwa harga cabai merah meningkat sebesar 49% dibandingkan pada tahun 1980. Secara nominal harga per kilogram semua jenis cabai terus meningkat selama kurun waktu tersebut. Walaupun demikian setelah dikoreksi dengan indeks inflasi, perkembangan harga ini memberikan petunjuk yang agak berbeda, kecuali untuk vabai rawit, peningkatan harga terhadap harga tahun 1980 ternyata semakin menurun. Hal ini memberikan indikasi bahwa untuk cabai merah dan cabai hijau, harga per kg yang diterima oleh petani sebenarnya semakin menurun.

Fluktuasi harga cabai merah yang sangat tajam ditandai dengan kisaran yang lebar antara harga terendah dan tertinggi. Sebagai contoh perkembangan harga rata-rata bulanan cabai merah di Bandung selama tahun 1993 berkisar antara Rp. 641/kg (terendah) sampai Rp. 3.781/kg (tertinggi). Pada saat musim panen besar, bahkan setiap jam perkembangan harga ditingkat produsen tampaknya mengikuti perkembangan harga ditingkat pedagang besar. Monitoring harga cabai merah yang dilakukan oleh Koster (1998) memberikan indikasi, bahwa harga cabai merah cenderung ditentukan ditingkat pedagang besar, melalui jaringannya, para pedagang besar tersebut lebih memiliki kemudahan dalam memperoleh informasi harga baik ditingkat produsen maupun konsumen

Koefisien korelasi yang tinggi antara harga di tingkat produsen dan harga di tingkat konsumen menunjukkan adanya saling ketergantungan dalam penentuan harga cabai merah. Selain itu besaran koefisien tersebut juga dapat memberikan indikasi mengenai sentra produksi pemasok. Sebagai contoh korelasi yang tinggi antara harga di Brebes dengan Jakarta memberikan indikasi bahwa sebagian besar cabai merah yang masuk ke Jakarta berasal dari Brebes dan sekitarnya. Sementara itu pasar-pasar di Jawa Tengah memperoleh cabai merah dari sentra produksi Rembang Temanggung, dan Magelang. Untuk pasar Surabaya terutama dipasok oleh sentra produksi Kediri, Lamongan, dan Tuban.

KESIMPULAN

1. Total biaya produksi usahatani cabai merah di Rembanmg adalah sebesar Rp. 2.054.541,26 (100%) yang terdiri dari biaya variabel (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan input lainnya) Rp. 1.907.013,99 (85,15%), biaya tetap (sewa lahan dan penyusutan alat) Rp. 147.527,27 (6,59%) dan biaya bunga modal Rp. 184.908,71 (8,26%).
2. Peningkatan produksi cabai merah selama kurun waktu (1988-1992) terjadi karena adanya peningkatan rata-rata hasil per hektar walaupun demikian, rata-rata produktivitas usahatani cabai ditingkat petani (4,3 ton/ha) masih lebih rendah dibandingkan dengan potensi hasilnya (6-10 ton/ha).
3. Penggunaan teknologi budidaya cabai merah yang dinamis melalui penyesuaian teknologi maju dengan daya dukung

- lingkungan akan memacu kegiatan kesehatan cabai ditingkat petani secara efisien
4. Pasca panen cabai masih perlu dilakukan terutama dengan semakin meluasnya pasar komoditas ini, baik pasar domestik maupun ekspor. Penelitian pengalihan cabai juga masih diperlukan agar cabai olahan tersedia pada off season (musim sepi). Selain itu, upaya tersebut juga bertujuan untuk lebih memudahkan pada penyimpanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, Bercocok tanam sayuran dataran tinggi. 1995 (Lembang, Badan Litbang Pwrtanian. Balai Penelitian Hortikultura Lembang ATA, 395, 1995).
- Asandhi.A.A. dan Suryadi, 1989. Pola usahatani berbasis sayuran dengan berwawasan lingkungan untuk meningkatkan pendapatan petani. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Litbang.
- Biro Pusat Statistik. 1991. Total konsumsi cabai per kapita di Indonesia tahun 1984 – 1991 (Jakarta, Biro Statistik 1991).
- Direktorat Bina Program Tanaman Pangan, luas panen, rata-rata hasil dan produksi tanaman hasil hortikultura di Indonesia tahun 1998. (Direktorat Tanaman Pangan Jakarta, 1992).
- Hartuti, N., (1992) Pengaruh varietas dan suhu pemasaran terhadap mutu saus cabai. Laporan Penelitian Pascapanen, Balai Penelitian Hortikultura Lembang, 1992.
- Suherman,R dan A. Hidayat.,1991 Analisis usaha tani cabai berdasarkan pola tanam. Laporan hasil penelitian Balai Penelitian Hortikultura Lembang, 1991.
- Vos.J.G.M. dan N. Sumarni, 1991. Pengaruh mulsa terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman. Balai Penelitian Hrtikultura Lembang Bandung

Lampiran 1..Biaya pemasaran cabai merah dari petani produsen di Cikayang, Cisurupan ke konsumen di Bekasi

	Unsur biaya	Biaya (Rp/kg)	Harga (Rp/kg)	% dari Harga eceran
	1	2	3	4
1	Tingkat petani harga jual	2.000,00		55,56
2	Tingkat pedagang pengumpul		2.000	
	harga beli			
	karung,tali kemas	8,00		
	timbang	1,00		
	tenaga kerja	2,50		
	susut	60,00		
	sewa gudang	1,00		
	timbangan	0,50		
	Keuntungan	127,00		
	Margin pemasaran	200,00		
	Harga jual	2,200,00		6,11
3	Tingkat pedagang antar daerah			
	timbang	1,00		
	susut	44,00		
	muat	2,50		
	transportasi	35,00		
	lain-lain	1,00		
	Keuntungan	216,00		
	Margin pemaaran	300,00		
	Harga jual	2,500.00		69,44
4	Tingkat pedagang grosir			
	Harga beli		2,500.00	
	tenaga kerja	2,50		
	susut	125,00		
	sewa gudang	2,50		
	bongkar	2,50		
	lain-lain	2,50		
5	Tingkat pedagang pengecer		2,500.00	
	Harga beli			
	karung, tali, kemas	5,00		
	susut	200,00		
	sewa gudang	2,00		
	muat	2,00		
	bongkar	2,00		
	transportasi	10,00		
	lain-lain	0,50		
	Keuntungan	475,00		
	Margin pemasaran	700,00		
	Harga jual	3,600.00		100,00
6	Harga beli konsumen		3,600.00	

Sumber : Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura, 1994.

Lampiran 2. . Biaya dan Pendapatan per Hektar Usahatani Cabai Merah pada Lahan Kering di Rembang, 1992.

Input / Output	Unit	Jumlah	Nilai (Rp.)	%
I. Biaya Variabel				
1. Benih	Cangkir	31,42	18.360,35	0,82
2. Pupuk				
Pupuk kandang	Kg	14.329,16	101.856,59	4,55
Urea	Kg	278,39	74.667,46	3,34
TSP	Kg	190,33	60.045,90	2,68
Pupuk daun	Kg	3,60	33.229,04	1,48
Total Pupuk			269.799,01	12,05
3. Pestisida				
Insektisida			27.252,90	1,21
Fungisida			50.566,35	2,26
Total Pestisida			77.819,35	3,47
4. Tenaga Kerja				
Pesemaian	HKP	30,76	89.238,94	3,98
Persiapan lahan	HKS	74,83	187.423,77	8,37
	HKP	31,26	97.154,05	4,34
	HKW	0,56	1.325,20	0,06
Tanam	HKP	47,15	140.002,76	6,25
	HKW	12,85	21.787,76	0,97
Menyulam	HKP	3,37	10.013,45	0,45
	HKW	0,80	1.759,93	0,08
Menyiram	HKP	36,27	108.245,80	4,83
	HKW	9,96	19.794,81	0,88
Menyiang	HKP	102,76	316.655,44	14,14
	HKW	29,98	47.403,63	2,12
Pengobatan	HKP	7,30	23.494,73	1,05
Pemupukan	HKP	51,56	157.113,53	7,01
	HKW	7,76	14.692,19	0,66
Panen	HKP	55,19	165.774,36	7,40
	HKW	58,37	121.064,60	5,41
Total Tenaga Kerja			1.522.944,95	68,00
5. Input lain			18.090,43	0,81
Total			1.907.013,99	85,15
II. Biaya Tetap				
Sewa lahan			123.404,75	5,51
Penyusutan alat			24.122,52	1,08
Total Biaya Tetap			147.522,27	6,59
III. Total Biaya Variabel + Tetap			2.054.541,26	91,74
IV. Bunga Modal (18% per-tahun)			184.908,71	8,26
V. Total Biaya Produksi			2.239.449,97	100,00
VI. Hasil Produksi	Kg	2.065,00	3.384.535,00	
VII. Pendapatan Bersih			1.145.085,03	
VIII. R/C Ratio			1,51	
IX. Harga Pokok Produksi			1.084,48	

Keterangan : hari kerja pria (HKP)
hari kerja wanita (HKW)